

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan suatu ilmu yang berperan penting dalam kehidupan sehingga harus dipelajari oleh siswa. Seperti yang disampaikan oleh Mulyadi bahwa pendidikan matematika berhubungan kuat dalam kehidupan sehari – hari. Salah satu peran penting matematika dalam kehidupan adalah pembentukan sikap dan pola pikir. Pembentukan sikap melalui pendidikan formal (sekolah) sangat mendukung bagi peserta didik yakni berdasar pada pengalaman.¹ Pendidikan di Indonesia saat ini sedang menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar yang mana kurikulum tersebut diterapkan sebagai respons dan pemecahan solusi atas kondisi pendidikan setelah *corona virus disease 2019* (Covid 19) yakni terjadinya *learning loss* atau ketertinggalan pembelajaran.

Kebijakan merdeka belajar diterapkan dengan tujuan untuk memenuhi tujuan pendidikan negara, yang meliputi peningkatan standar sumber daya manusia (SDM) Indonesia untuk memberikan mereka keunggulan kompetitif dibandingkan negara lain. Siswa yang berbudi pekerti luhur dan bernalar tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi, dapat mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.² Namun penerapan kurikulum merdeka belajar tidak serentak diterapkan oleh semua sekolah hanya beberapa sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar tersebut. Beberapa sekolah masih menerapkan kurikulum 2013 ,Dimana dalam kurikulum tersebut model penilaian yang digunakan yakni mengadaptasi dari model penilaian berstandar internasional dengan tujuan dapat membantu siswa dalam meningkatkan

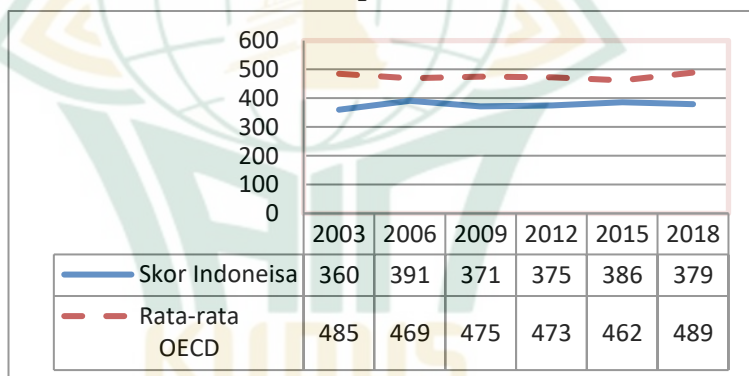
¹ Franco Johan Mahendratama, “Analisis Kemampuan Siswa Sma Dalam Menyelesaikan Soal Hots Materi Trigonometri Ditinjau Dari Gaya Belajar”, *APOTEMA : Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 5, No. 2 (2019).

² Nurul hasana , dkk, “Sosialisasi kurikulum merdeka meningkatkan pengetahuan para guru di SD Swasta Muhamaddiyah 04 Binjai”, *Ruang Cendikia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 No. 3 (2022).

kemampuan berpikir tingkat tinggi.³ Perlunya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi supaya siswa dapat mengasah kemampuan pemecahan masalah. Untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan dibutuhkan sebuah kemampuan dalam berpikir matematika. Salah satu hal yang berhubungan dengan kemampuan matematika adalah memecahkan permasalahan matematika.⁴

Menurut Ahmad kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan hal yang utama dan tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran matematika.⁵ Tetapi realitanya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong sangat rendah. Berdasarkan hasil survey PISA kemampuan matematika di Indonesia pada gambar 1.1 setiap tahunnya selalu berada diposisi peringkat rendah dan mendapat skor di bawah rata-rata internasional. Pernyataan tersebut dapat diperhatikan berdasarkan hasil survei PISA dan TIMSS pada gambar 1.1 berikut ini:

Gambar 1.1. Hasil Indonesia pada PISA 2003 – PISA 2018.⁶



³ Franco Johan Mahendratama, “Analisis Kemampuan Siswa Sma Dalam Menyelesaikan Soal Hots Materi Trigonometri Ditinjau Dari Gaya Belajar”, *APOTEMA : Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 5, No. 2 (2019).

⁴ Muhammad Fajri, “Kemampuan Berpikir Matematis Dalam Konteks Pembelajaran Sekolah Dasar”, *LEMMA* 3, No. 2, (2017).

⁵ Rifda Zahra Amalia , Windia Hadi, “Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis bermuatan Higher Order thinking skill ditinjau dari gaya belajar siswa”, *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10, No. 3 (2021).

⁶ Hendri Prasetyo dan ANM. Salman, “Pengembangan Soal Matematika Model Pisa Menggunakan Konteks Kalimantan Timur”, *Jurnal Pedagogik* . 3, No. 2 (2020).

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat berdasarkan dari hasil survey PISA dan TIMSS (2018) pada gambar diagram diatas yang diinisiasi oleh *Organization for Economic Co- operation and Development* (OECD) yang memiliki tujuan menguji program pendidikan secara mendunia. Pada tahun 2018 OECD menyatakan bahwa skor untuk kemampuan matematik Indonesia masih dbawah ambang batas Skor Internasional yaitu berkisar 379 sedangkan batas skor Internasional yakni 489. Selain itu Indonesia masih menduduki peringkat 72 dari 77 negara. Skor Indonesia mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya yakni tahun (2015).⁷ Dari survei tersebut terdapat beberapa aspek yang dinilai diantaranya adalah aspek kognitif yakni pada kemampuan pemecahan masalah matematis. Siswa yang mengembangkan kebiasaan menyelesaikan soal latihan akan mendapatkan pengalaman menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka sebelumnya untuk memecahkan masalah matematika, yang akan memungkinkan mereka mampu membuat keputusan yang lebih tepat dan akurat. Seperti yang dijelaskan pada firman Allah SWT dalam surat al-Insyirah (94: 5-8):

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ، وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ.

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

Ayat tersebut menggambarkan bahwa dalam setiap kesulitan selalu diikuti dengan kemudahan. Kaitan ayat ini dengan pembelajaran matematika yakni apabila ingin merasakan mendapat hasil yang baik, siswa harus diberikan suatu masalah untuk diselesaikan terlebih dahulu, karena dengan masalah

⁷ Rifda Zahra Amalia , Windia Hadi, “Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis bermuatan Higher Order thinking skill ditinjau dari gaya belajar siswa”, *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10, No. 3 (2021).

tersebut kemampuan siswa dapat diasah, sehingga siswa mampu meningkatkan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Dalam dunia pendidikan, masalah diartikan sebagai media untuk berlatih siswa bukan sebagai bentuk untuk menyulitkan siswa dalam belajar.⁸ Siswa dituntut untuk mampu memilih dan mengenali keadaan dan konsep yang bersangkutan, mencari generalisasi, membuat rencana solusi, dan menyusun kemampuan yang dimiliki sebelumnya dalam menghadapi masalah.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan matematika perlu lebih diasah lagi agar siswa mampu meningkatkan kreativitas dalam menyelesaikan berbagai masalah pada soal yang mencakup kemampuan *Analysing, evaluating, dan creating* dalam kategori pemecahan masalah berbasis HOTS.⁹ Berdasarkan observasi awal pada salah satu sekolah menengah pertama di kota Rembang yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berbasis HOTS diperoleh hasil pengerjaan siswa seperti yang tertera pada gambar 1.2 dan soal yang diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut :

Enam Tahun yang lalu umur Dinda empat kali umur Amar, Sekarang umur Dinda dua kali umur Amar. Enam tahun yang akan datang jumlah umur mereka adalah.¹⁰

⁸ Muhamad Nur Habib, Efektifitas Pemberian Soal Tipe Hots Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Pelajaran Matematika Matri Himpunan Pada Siswa Kelas Vii Mts Al-Idrus Repaking Wonosamodra Boyolali Tahun Pelajaran 2020-2021, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2020).

⁹ Rafiq Badjeber, Jayanti Purwaningrum, “Pengembangan High Order Thingking Skill Dalam Pembelajaran Matematika Di Smp”, *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*1 no.1 (2018): 36-43

¹⁰ Tezar Arnenda, “ *Buku Pengayaan Matematika Untuk SMP/MTs Kelas VIII Semester 1* ”, (Surakarta: Putra Nugraha, 2020), 58.

Gambar 1.2. Jawaban siswa untuk soal uji coba berbasis HOTS

Nama : Laila fatmatus z.
 No : 20
~~.....~~

3) enam tahun yang lalu umur Dinda empat kali umur Amar, sekarang umur Dinda 2 kali umur Amar. Enam tahun yang datang jumlah umur mereka adalah...

misal
 umur Dinda = x
 umur Amar = y

Diket :

$$6 - x = 4(6 - y) \quad \times$$

$$x = 2y \quad \checkmark$$

Ditanya : $6 + (x + y) \quad ? \quad \times$

Jawab : $6 - x = 4(6 - y) \quad \times$
 $6 - 2y = 24 - 4y \quad \checkmark$
 $2y = 18 \quad \checkmark$
 $y = 9 \text{ th} \quad \checkmark$

$$x = 2y \quad \checkmark$$

$$x = 2 \cdot 9 \quad \checkmark$$

$$x = 18 \quad \checkmark$$

Jadi, $6 + (x + y) \quad \times$
 $= 6 + (18 + 9) \quad \checkmark$
 $= 6 + 27 \quad \checkmark$
 $= 33 \text{ th}$

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat hasil pengerjaan siswa pada soal HOTS pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) dapat dilihat bahwa siswa belum mampu menguasai 3 kemampuan berpikir tingkat tinggi diantaranya siswa sudah mampu menganalisis, hal itu diketahui dari kemampuan siswa menemukan informasi yang terdapat dalam soal, tetapi siswa masih belum tepat dalam menuliskan ke bentuk matematis (model matematika). Siswa juga sudah mampu memahami dan menjelaskan apa yang dia temukan dan meyakini kebenaran informasi yang telah ia tulis meskipun masih kurang tepat. Selain itu berdasarkan hasil pengerjaan siswa diatas siswa belum mampu menemukan model matematika dari pertanyaan soal. Hal itu menjadi alasan mengapa penulis ingin mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis HOTS siswa. Saputri dan Hadi mengatakan bahwa pembiasaan siswa dalam menyelesaikan soal latihan

berbasis HOTS dilakukan agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan matematika.¹¹ Menurut Kratwhwol, & Anderson, menyatakan bahwa indikator untuk mengukur HOTS meliputi menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).¹² Guru harus membantu siswa berkembang menjadi pemikir yang dapat dipercaya dan pemecah masalah dengan mengajukan tantangan yang membutuhkan penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk menyelesaikannya. Hal ini akan membantu kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.¹³ Namun kemampuan siswa dalam memahami suatu permasalahan berbeda-beda sesuai karakteristik dan gaya belajarnya.

Perbedaan gaya belajar siswa juga mempengaruhi kemampuan belajar dan memahami materi siswa. maka dari itu menjadi alasan mengapa pendidik harus mengetahui karakteristik peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung.¹⁴ Abi Darda dalam hadisnya bersabda:

و عن أبي الدرداء رضي الله عنه قل : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة وإن الملائكة لتضع أجنحتها لطالب العلم رضا بما صنع (راه ابو دود والترمذی)

Artinya: “Dari Abu Darda ra berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan ke surga. Dan sesungguhnya Malaikat membenteng sayapnya untuk orang

¹¹ Anindita Ekaning Saputri , Windia Hadi, “Pengembangan E-Book Bermuatan High Order Thinking Skill (HOTS)”, *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10, No. 2 (2021).

¹² Rifda Zahra Amalia , Windia Hadi, “Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis bermuatan Higher Order thinking skill ditinjau dari gaya belajar siswa”, *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10, No. 3 (2021).

¹³ Dede Salim Nahdi, “Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Siswa Dalam Pembelajaran Matematika”, *Jurnal Elementaria Edukasia* 2, No.1 (2019).

¹⁴ M. Imamuddin, dkk, “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Berdasarkan Gaya Belajar ”, *Al-Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika* 3, No. 1 (2019).

yang menuntut ilmu karena puas dengan apa yang diperbuatnya.”¹⁵

Pembelajaran dari hadis diatas yaitu bahwasanya menuntut ilmu merupakan salah satu jalan menuju ke surganya Allah SWT. Sebagaimana halnya kita sebagai seseorang yang sedang menuntut ilmu maka kita harus tau jalan mana saja yang harus di ditempuh dan mencari solusi bagaimana agar kesuksesan dapat kita peroleh, salah satu solusi yang harus kita pahami yaitu cara atau gaya belajar apa yang cocok dengan diri kita, sehingga kita menerapkan dalam diri kita dalam menuntut ilmu hingga kita sukses nantinya.¹⁶

Pada dasarnya pemecahan masalah merupakan suatu usaha untuk mencari solusi dari suatu permasalahan untuk mencapai tujuan yang sulit dicapai. Pada proses belajar mengajar matematika disekolah, pemecahan masalah merupakan salah satu hal yang tidak dapat dilewatkan. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan, selain itu juga dapat melatih siswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam permasalahan di kehidupan sehari-hari. Gaya belajar siswa sangat condong terhadap bagaimana cara belajar yang lebih disukai siswa.¹⁷ Menurut DePoter & Henarcki gaya belajar dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.¹⁸ Pada Umumnya, gaya belajar siswa berasal dari kepribadian, baik dari segi kognitif maupun psikologis, lingkungan hidup, dan riwayat pengalaman pendidikan. Berbagai macam gaya belajar siswa perlu diketahui

¹⁵ Sunan At Tirmidzi, Juz IV, Semarang: CV. Asy Syifa', 2784,1992.

¹⁶ Nurul Ulya, "Gaya Belajar Siswi Berprestasi Di Mts Hifzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara", (Skripsi: UIN Sumatera Utara, 2018),

¹⁷ Tina Sri Sumartini, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah", *Musharofa: Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut* 5, No. 2 (2016).

¹⁸ Rostina Sundayana, "kaitan antara gaya belajar, kemandirian belajar, dan kemampuan pemecahan masalah siswa smp dalam pelajaran matematika", *Musharofa: Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut* 5, No. 2, (2016).

awal pembelajaran dimulai untuk memaksimalkan hasil pembelajaran siswa.¹⁹

Berdasarkan beberapa referensi pada penelitian terdahulu yang mana sudah banyak artikel-artikel yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah berbasis HOTS dan gaya belajar. Contohnya pada penelitian yang dilakukan oleh Tri Widodo dan Sri Kadarwati dengan hasil karyanya yang berjudul “*High Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter*”. Dalam penelitian tersebut lebih ditekankan pada pengaruh HOTS terhadap hasil belajar siswa dan pembentukan karakter siswa. Penerapan *Higher Order Thinking* berbasis *Problem-Based Teaching* dapat meningkatkan aktivitas dan karakter siswa, yang pada akhirnya juga meningkatkan hasil belajar siswa, menurut temuan penelitian tersebut.²⁰ Penelitian lain dilakukan oleh Ananda Admiranti Arlinda Dewi, dkk pada penelitiannya yakni “*Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Menyelesaikan Soal Geometri Tipe HOTS Ditinjau dari Self Confidence*” yang mana pada penelitian tersebut kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis HOTS dilihat dari bagaimana kepercayaan diri siswa. Berdasarkan analisis dan deskripsi dari penelitian tersebut diketahui bahwa *self confidence* dan kemampuan pemecahan masalah mempunyai hubungan yang saling berkaitan.²¹ Selain itu terdapat penelitian juga yang dilakukan oleh Sinta Dwiyana, dkk dengan judul penelitiannya yaitu “*Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Menyelesaikan Soal (HOTS) High Order Thinking Skill Ditinjau Dari Minat Belajar Pada Materi Himpunan Kelas VII Smp Badridduja Full Day School*” dimana dalam penelitian tersebut kemampuan pemecahan masalah siswa dilihat dari minat belajar siswa. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut terbukti bahwa minat belajar siswa sangat berpengaruh terhadap

¹⁹ Retno Susilowati, “Pemahaman Gaya Belajar Pada Anak Usia Dini”, *Thuful A* 1, No. 1, (2018).

²⁰ Tri Widodo dan Sri Kadarwati, “ High Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter”, *Cakrawala Pendidikan*, No.1 (2019).

²¹ Ananda Admiranti Arlinda Dewi, dkk, “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Menyelesaikan Soal Geometri Tipe HOTS Ditinjau Dari Self Confidence”, *Prosiding : KONSTELASI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU)* 7, 2022.

kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis.²² Berdasarkan empat penelitian tersebut perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini yakni dalam penelitian ini kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan masalah matematis berbasis HOTS ditinjau dari gaya belajar siswa.

Dengan menggunakan justifikasi yang baru saja diberikan, peneliti akan melakukan penelitian tentang “Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa berbasis *High Order Thinking Skill* Ditinjau dari gaya belajar siswa”

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini fokus penelitian yang harus diperhatikan peneliti yaitu :

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Kemampuan pemecahan masalah artinya kemampuan memahami permasalahan secara mendalam ketika memecahkan suatu permasalahan dalam matematika.

2. Higher Order Thinking Skill (HOTS)

Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dimana dalam menyelesaikan soal-soal yang mungkin tidak ada cara penyelesaian dalam penjelasan atau mungkin memiliki satu atau lebih solusi dan membutuhkan penjelasan lebih.

3. Soal tipe HOTS

Soal yang bertipe HOTS merupakan soal yang menuntut siswa untuk mampu memanfaatkan kemampuan berpikir tinggi yakni penalaran dan logika menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) untuk memecahkan masalah yang jarang digunakan.

4. Gaya belajar

Gaya belajar merupakan cara masing-masing siswa ketika memahami suatu materi ataupun menyelesaikan suatu permasalahan. Pada hakikatnya masing-masing siswa memiliki perbedaan gaya belajar. Beberapa gaya belajar siswa diantaranya yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Maka dari itu cara siswa dalam menerima hal yang disampaikan pendidik berbeda pula.

²² Sinta Dwiyana,dkk, “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Menyelesaikan Soal HOTS High Order Thinking Skill Ditinjau Dari Minat Belajar Pada Materi Himpunan Kelas VII SMP Badridduja Full Day School”, *JP3* 16, No.30 (2021).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis HOTS siswa ditinjau dari gaya belajar visual?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis HOTS siswa ditinjau dari gaya belajar auditorial?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis HOTS siswa ditinjau dari gaya belajar kinestetik?

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis HOTS siswa ditinjau dari gaya belajar visual
2. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis HOTS siswa ditinjau dari gaya belajar auditorial
3. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis HOTS siswa ditinjau dari gaya belajar kinestetik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat digunakan untuk memberikan informasi mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis HOTS berdasarkan gaya belajar.
 - b. Untuk menambah pengalaman dan sebagai evaluasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan matematika.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pendidikan
 - 1) Penelitian dapat bermanfaat bagi siswa guna memberikan informasi kepada siswa bahwa pembiasaan menggunakan soal tipe HOTS sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sesuai abad 21.
 - 2) Dapat dijadikan referensi di perpustakaan ataupun secara *online* dengan memanfaatkan teknologi untuk dijadikan acuan peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama.
 - 3) Dapat dimanfaatkan setiap orang yang memerlukan informasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis HOTS ditinjau dari gaya belajar.

- b. Bagi Guru
 - 1) Guru dapat memanfaatkan soal-soal yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis tipe HOTS ditinjau dari gaya belajar untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis.
 - 2) Guru dapat menganalisis kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis tipe HOTS ditinjau dari gaya belajar
 - 3) Guru dapat mengetahui bagian mana kelemahan dan kesulitan siswa dalam pemecahan masalah matematis berbasis HOTS jika ditinjau dari gaya belajar siswa.
- c. Bagi Siswa
 - 1) Siswa dapat mengukur kemampuannya dalam memecahkan masalah matematis berbasis HOTS berdasarkan gaya belajarnya.
 - 2) Siswa dapat memperoleh pengalaman dalam memecahkan masalah matematis berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- d. Bagi Peneliti
 - 1) Peneliti dapat memperoleh informasi terkait kemampuan pemecahan masalah matematis berbasis HOTS siswa ditinjau dari gaya belajar.
 - 2) Peneliti dapat memperkenalkan masalah-masalah berbasis HOTS yang dapat digunakan sebagai alat penilaian alternatif dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan proposal ini ditulis untuk memberikan gambaran terkait isi dalam setiap bab yang diuraikan sebagai berikut:

1. BAB I yaitu Pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah yang memaparkan alasan mengapa penelitian itu dilakukan, Fokus permasalahan, rumusan masalah yang berisi identifikasi masalah-masalah yang akan diteliti serta tujuan dan manfaat penelitian itu dilakukan baik dari segi teoritis maupun praktis.
2. BAB II yaitu Kerangka Teori yang didalamnya berisi teori-teori yang berkaitan dengan judul yang diperkuat dari pendapat-pendapat para ahli, selain itu terdapat penelitian terdahulu sebagai perbandingan dengan apa yang akan kita teliti dan juga kerangka berfikir.

3. BAB III yaitu Metode Penelitian, yang didalamnya terdapat beberapa subbab diantaranya yaitu jenis pendekatan penelitian, Setting Penelitian, Subjek Penelitian yang didalamnya berisi siapa yang akan dijadikan sampel, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.
4. BAB IV yaitu pembahasan yang didalamnya terdapat beberaa subbab yakni gambaran terkait objek penelitian, deskripsi data hasil penelitian serta analisis data berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan
5. BAB V yakni penutup yang meliputi didalamnya yaitu kesimpulan dan saran.

